



JOURNAL OF CONTEMPORARY
GENDER AND CHILD STUDIES

Vol 5 No 3 Year 2026 Page 1586-1595

<https://zia-research.com/index.php/jcgscs>

**Penerapan Metode Pembiasaan dalam Menanamkan
Nilai Agama dan Akhlak Anak Usia Dini**

Syukur Madani Siregar

Sekolah Tinggi Agama Islam Tebing Tinggi Deli, Indonesia

Email: syukurmadani42@yahoo.co.id

ARTICLE INFO

Kata Kunci

Akhlak Mulia

Anak Usia Dini

Metode Pembiasaan

Nilai Agama

ABSTRACT

This study aims to analyze the application of the habituation method to instill religious values and noble morals in early childhood at Raudhatul Athfal (RA) AlMahrus 2 in Medan City, North Sumatra. The approach used was descriptive qualitative. Data collection techniques used included observation, interviews, and documentation. The research subjects included teachers and parents of RA AlMahrus 2 students. The results showed that the habituation method, implemented continuously, is very effective in instilling religious values and noble morals in children. The program implemented by RA Al-Mahrus 2 teachers to instill religious and moral values in their students includes habituating reciting prayers, memorizing short surahs, performing the Duha prayer, reciting the Iqra', sharing with others, telling Islamic stories, greeting and shaking hands with teachers upon arrival and departure from school. Obstacles encountered were the inability of parents to continue the students' good habits at home due to their respective busy schedules. In conclusion, this habituation method is an effective way to instill religious and moral values in early childhood, especially if it continues within the family environment.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode pembiasaan dalam menanamkan nilai agama dan akhlak mulia pada anak usia dini di Raudhatul Athfal (RA) Al-Mahrus 2, Kota Medan Sumatera Utara. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi guru dan wali murid RA Al-Mahrus 2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembiasaan yang dilakukan secara kontiniu, sangat efektif untuk menanamkan nilai agama dan akhlak mulia pada anak. Program yang dilakukan guru RA Al-Mahrus 2 untuk menanamkan nilai agama dan akhlak pada siswa mereka adalah, pembiasaan membacakan doa, menghapalkan surah pendek, shalat duha membaca iqra', saling berbagi dengan sesame, bercerita islami, mengucapkan salam dan berjabat tangan kepada guru saat sampai dan pulang sekolah. Hambatan yang ditemukan adalah ketidak mampuan orang tua murid melanjutkan kebiasaan baik siswa di rumah, disebabkan kesibukan orang tua masing-masing. Kesimpulan, penerapan metode pembiasaan ini merupakan metode yang efektif dalam menanamkan nilai agama dan akhlak pada anak usia dini, terlebih lagi bila metode pembiasaan ini dilanjutkan di lingkungan keluarga.

PENDAHULUAN

Setiap anak yang lahir memiliki fitrah atau potensi untuk menjadi manusia yang relegius, serta memiliki akhlak yang mulia. Sebagaimana yang disampaikan rasulullah saw, “*setiap anak yang lahir dalam kondisi fitrah*”. Potensi inilah yang menjadi modal bagi orang tua, dan lembaga pendidikan untuk menjadikan generasi bangsa menjadi generasi yang berkarakter relegius dan berkahlak mulia. Nilai-nilai agama merupakan landasan dan pedoman hidup bangsa Indonesia, yang diyakini dapat menghantarkan bangsa Indonesia menuju bangsa yang bahagia dunia dan akhirat, lahir dan batin. Nilai-nilai agama dan moral merupakan hal yang penting dalam kehidupan bangsa, bernegara dan bermasyarakat. Dengan landasan nilainilai agama dan moral tersebut, kehidupan akan menjadi tentram, damai, saling menjaga dan menghormati, serta saling membantu dan tolong menolong (Siti Umayah, 2018).

Tetapi kalau kita lihat keadaan generasi saat ini sangat memprihatinkan, bahwa mereka seakan tidak memiliki nilai-nilai keagamaan dan akhlak mulia. Banyaknya remaja yang senang dengan perilaku tawuran, merampok, meminum minuman keras, memakai obat-obatan terlarang merupakan gambaran krisis nilai agama dari generasi bangsa saat ini. Keadaan ini seakan menjelaskan bahwa potensi religius yang dimiliki setiap anak tidak cukup menjadikan mereka sebagai generasi yang berkarakter religius.

Menurut peneliti bahwa keadaan ini bukanlah sebab anak tidak memiliki potensi baik, tetapi potensi baik itu tidak bisa berkembang dengan baik, dan yang berkembang justru keburukan. Keburukan ini lebih mudah masuk pada diri anak sebab yang mereka lihat dan dengar kebanyakan hal yang buruk. Hal itu mereka dapatkan dari lingkungan masyarakat, bahkan bisa juga dari lingkungan keluarga. Perilaku buruk yang dominan berkembang adalah suatu hal yang wajar jika memang yang mereka saksikan adalah perilaku-perilaku buruk. Disinilah kehadiran lembaga pendidikan diuntut agar bisa menjadi garda terdepan untuk menjadikan anak-anak bangsa menjadi generasi emas, generasi yang cerdas intelektual, emosional dan spiritual.

Pendidikan harus hadir menjadi lembaga yang menciptakan lingkungan yang baik untuk menanamkan nilai-nilai agama dan akhlak mulia bagi setiap peserta didik, terkhususnya lagi pada lembaga pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini merupakan gerbang awal dalam menentukan perilaku anak kedepan. Jika pada fase ini kecerdasan spiritual anak tidak dapat berkembang dengan baik, maka kemungkinan besar nilai-nilai agama tidak akan hadir pada diri anak bahkan sampai mereka dewasa. Karena itulah pada masa ini anak sangat tepat untuk diajarkan nilai-nilai keagamaan dan akhlak mulia.

Penanaman nilai-nilai keagamaan; menyangkut konsep tentang ketuhanan, ibadah, nilai moral; yang berlangsung sejak dini mampu membentuk religiusitas anak mengakar secara kuat dan mempunyai pengaruh sepanjang hidup. Nilai-nilai agama yang ditanamkan akan menjadi warna pertama dari dasar konsep diri anak. Dimana nilai-nilai agama yang telah mewarnai jiwa anak akan terbentuk menjadi kata hati (*Conscience*) yang pada usia remaja akan menjadi dasar penilaian dan penyaringan terhadap nilai-nilai yang masuk pada dirinya.

Anak usia 4 -6 tahun adalah fase yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai Islam. Namun, masih terdapat problem tersendiri bagi orang tua/pendidik anak usia dini mengenai cara pembelajarannya. Oleh karena itu, seorang pendidik harus mengetahui kondisi perkembangan anak agar metode yang diterapkan efektif dan relevan dalam penanaman nilai-nilai Islam.

Pendidikan nilai moral agama bukanlah seberapa banyak materi yang hanya bisa dicatat dan dihafalkan serta tidak dapat di evaluasi dalam jangka waktu yang pendek, tetapi pendidikan karakter sebuah pembelajaran yang teraplikasikan kedalam semua kegiatan kegiatan siswa baik di sekolah, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan keluarga. Untuk menanamkan kepribadian anak dapat dilakukan melalui proses pembiasaan keteladanan secara berkesinambungan dengan kegiatan anak sehari-hari.

Metode pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan untuk melatih anak agar memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu, yang umumnya berhubungan dengan pengembangan kepribadian anak seperti emosi, disiplin, budi pekerti, kemandirian, penyesuaian diri, hidup bermasyarakat, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, perlunya perkembangan agama dan akhlak ditanamkan sejak kecil yaitu dimulai sejak anak usia dini.

Pendidikan nilai moral agama bukanlah seberapa banyak materi yang hanya bisa dicatat dan dihafalkan serta tidak dapat di evaluasi dalam jangka waktu yang pendek, tetapi pendidikan karakter sebuah pembelajaran yang teraplikasikan kedalam semua kegiatan kegiatan siswa baik di sekolah, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan keluarga. Untuk menanamkan kepribadian anak dapat dilakukan melalui proses pembiasaan keteladanan secara berkesinambungan dengan kegiatan anak sehari-hari.

Metode pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan untuk melatih anak agar memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu, yang umumnya berhubungan dengan pengembangan kepribadian anak seperti emosi, disiplin, budi pekerti, kemandirian, penyesuaian diri, hidup bermasyarakat, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, perlunya perkembangan agama dan akhlak ditanamkan sejak kecil yaitu dimulai sejak anak usia dini.

Namun, keberhasilan pendidikan nilai agama dan moral sangat bergantung pada metode yang digunakan oleh guru dan orang tua (Akbar, 2020). Salah satu metode yang paling tepat untuk menanamkan

nilai agama dan akhlak pada anak usia dini adalah metode pembiasaan. keberhasilan metode ini juga tergantung bagaimana guru bisa menerapkan metode ini dengan benar kepada anak usia dini, sebab penerapan metode pembiasaan ini juga bisa sedikit berbeda sesuai dengan usia peserta didiknya.

Karena itu sebelum guru menerapkan metode pembiasaan ini terlebih dahulu guru mengetahui karakteristik anak usia dini serta cara belajarnya. Tidak cukup hanya sampai disitu guru juga harus mengetahui nilai-nilai agama yang bagaimana yang bisa diajarkan kepada anak usia dini. Sebab tidak semua nilai keagamaan itu bisa diajarkan kepada anak. Karena setiap anak ada fase perkembangannya. Penelitian ini urgen dilaksanakan, dengan tema: “Penerapan Metode Pembiasaan dalam Menanamkan Nilai Agama dan Akhlak Anak Usia Dini”.

KAJIAN TEORI

Anak usia dini ialah mereka yang berusia antara 3-6 tahun. Montessori dalam Hainstock (1999) mengungkapkan bahwa masa ini merupakan periode sensitif (*sensitive periods*), selama masa inilah anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya. Pada masa ini anak siap melakukan berbagai kegiatan dalam rangka memahami dan menguasai lingkungannya. pada usia dini merupakan masa yang benar-benar sangat berharga bagi anak, dan tepat untuk menanamkan fondasi kepribadian, oleh sebab itu masa usia dini disebut dengan masa keemasan (*golden age*).

Usia keemasan merupakan masa dimana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungan, baik disengaja maupun tidak disengaja. Pada masa peka inilah terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis sehingga anak siap merespon dan mewujudkan semua tugas-tugas perkembangan yang diterapkan muncul pada pola perilakunya sehari-hari. Peranan lingkungan, khususnya orang tua/pendidik AUD harus selalu memberikan stimulasi-stimulasi kepada anak dalam pengembangan keagamaannya, guna menjadikannya manusia yang bukan hanya berkarakter, tetapi juga manusia yang beriman dan bertaqwa kepada TuhanNya. Di dalam proses pembelajaran hendaknya harus berlandaskan kepada Permendikbud No. 146 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini, adapun prinsip yang digunakan dalam proses pembelajaran AUD yaitu:

1. Belajar melalui bermain. Anak di bawah usia 6 tahun berada pada masa bermain. Pemberian rangsangan pendidikan dengan cara yang tepat melalui bermain, dapat memberikan pembelajaran yang bermakna pada anak.
2. Berorientasi pada perkembangan anak. Pendidik harus mampu mengembangkan semua aspek perkembangan sesuai dengan tahapan usia anak.
3. Berorientasi pada kebutuhan anak. Pendidik harus mampu memberi rangsangan pendidikan atau stimulasi sesuai dengan kebutuhan anak, termasuk anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus.
4. Berpusat pada anak. Pendidik harus menciptakan suasana yang bisa mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi, dan kemandirian sesuai dengan karakteristik, minat, potensi, tingkat perkembangan, dan kebutuhan anak.
5. Pembelajaran aktif. Pendidik harus mampu menciptakan suasana yang mendorong anak aktif mencari, menemukan, menentukan pilihan, mengemukakan pendapat, dan melakukan serta mengalami sendiri.
6. Berorientasi pada pengembangan nilai-nilai karakter. Pemberian rangsangan pendidikan diarahkan untuk mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter yang positif pada anak. Pengembangan nilai-nilai karakter tidak dengan pembelajaran langsung, akan tetapi melalui pembelajaran untuk mengembangkan kompetensi pengetahuan dan keterampilan serta melalui pembiasaan dan keteladanan.
7. Berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup. Pemberian rangsangan pendidikan diarahkan untuk mengembangkan kemandirian anak. Pengembangan kecakapan hidup dilakukan secara terpadu baik melalui pembelajaran untuk mengembangkan kompetensi pengetahuan dan keterampilan maupun melalui pembiasaan dan keteladanan.
8. Didukung oleh lingkungan yang kondusif. Lingkungan pembelajaran diciptakan sedemikian rupa agar menarik, menyenangkan, aman, dan nyaman bagi anak. Penataan ruang diatur agar anak dapat berinteraksi dengan pendidik, pengasuh, dan anak lain.
9. Berorientasi pada pembelajaran yang demokratis. Pembelajaran yang demokratis sangat diperlukan untuk mengembangkan rasa saling menghargai antara anak dengan pendidik, dan antara anak dengan anak lain.

10. Pemanfaatan media belajar, sumber belajar, dan narasumber penggunaan media belajar, sumber belajar, dan narasumber yang ada di lingkungan PAUD bertujuan agar pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna. Termasuk narasumber adalah orang-orang dengan profesi tertentu yang dilibatkan sesuai dengan tema, misalnya dokter, polisi, nelayan, dan petugas pemadam kebakaran.

Melalui prinsip-prinsip tersebut, akan sangat membantu para orang tua/ pendidik AUD dalam memberikan proses bimbingan dan arahan dalam mendidik. Sebab pendidikan yang diberikan kepada orang dewasa dan anak-anak sangatlah berbeda.

Teori timbulnya keagamaan anak, yakni:

Teori rasa ketergantungan

Manusia dilahirkan ke dunia ini memiliki empat kebutuhan, yakni keinginan untuk perlindungan (*security*), keinginan akan pengalaman baru (*new experience*), keinginan untuk dapat tanggapan (*response*), keinginan untuk dikenal (*recognition*). Berdasarkan kenyataan dan kerjasama dari keempat keinginan itu, maka bayi sejak dilahirkan hidup dalam ketergantungan. Melalui pengalaman-pengalaman yang diterimanya dari lingkungan itu kemudian terbentuklah rasa keagamaan pada diri anak.

Teori instink keagamaan

Bayi yang dilahirkan sudah memiliki beberapa instink. Diantaranya instink keagamaan. Belum terlihatnya tindak keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya instink itu belum sempurna. Dengan demikian pendidikan agama perlu diperkenalkan kepada anak jauh sebelum usia 7 tahun. Artinya, jauh sebelum usia tersebut, nilai-nilai keagamaan perlu ditanamkan kepada anak sejak usia dini. Nilai keagamaan itu sendiri bisa berarti perbuatan yang berhubungan antara manusia dengan Tuhan atau hubungan antar sesama manusia (Mansur, 2007).

Jika dipandang dari sudut ajaran Islam, maka Islam juga mengatakan bahwa potensi beragama telah dibawa manusia sejak lahir. Potensi tersebut dinamai "*fitrah*" yaitu sebuah kemampuan yang ada dalam diri manusia untuk selalu beriman dan mengakui adanya Allah yang Maha Esa sebagai pencipta manusia dan alam. Namun di dalam Islam juga dijelaskan bahwa potensi tersebut hanya akan berkembang bila anak-anak dibesarkan dalam lingkungan yang memberi kesempatan tumbuh kembangnya potensi beragama anak. Jika tidak anak-anak akan mengakui berbagai macam nama Tuhan. Tetapi untuk membuktikan bahwa potensi itu ada, di dalam Islam dijelaskan bahwa dalam kondisi terdesak setiap manusia akan mencari perlindungan kepada Tuhan meskipun dalam kondisi normal dia melupakan bahkan mengingkari Tuhan. (Sit, 2014)

Perkembangan agama pada anak-anak

Harm dalam Sit (2012) mengungkapkan bahwa perkembangan agama pada anak usia dini mengalami dua tingkatan, yaitu:

The fairy tale stage (tingkat dongeng)

Konsep Tuhan pada anak usia 3-6 tahun banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi, sehingga dalam menanggapi agama anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal. Cerita Nabi akan dikhayalkan seperti yang ada di dalam dongeng-dongeng. Perhatian anak lebih tertuju pada para pemuka agama daripada isi ajarannya. Cerita-cerita agama akan lebih menarik jika berhubungan dengan masa anak-anak sebab lebih sesuai dengan jiwa kekanak-kanakannya. Anak mengungkapkan pandangan teologisnya dengan pernyataan dan ungkapan tentang Tuhan lebih bernada individual, emosional dan spontan tapi penuh arti teologis.

The realistic stage (tingkat kepercayaan)

Pada tingkat ini pemikiran anak tentang Tuhan sebagai Bapak (pengganti orang tua) beralih pada Tuhan sebagai pencipta. Hubungan dengan Tuhan yang pada awalnya terbatas pada emosi berubah pada hubungan dengan menggunakan pikiran atau logika. Pada tahap ini terdapat satu hal yang perlu digaris bawahi bahwa anak pada usia 7 tahun dipandang sebagai permulaan pertumbuhan logis, sehingga wajarlah bila anak harus diberi pelajaran dan dibiasakan melakukan shalat pada usia dan dipukul bila melanggarnya.

Adapun sifat beragama pada anak yaitu:

- a. Unreflective (Tidak mendalam). Sifat ini ditunjukkan anak dengan menerima kebenaran ajaran agama tanpa kritik, tidak begitu mendalam dan sekedarnya saja. Mereka sudah cukup puas dengan keterangan-keterangan walau tidak masuk akal. Misal: ketika anak bertanya mengenai keberadaan Tuhan kepada orang dewasa, maka orang dewasa menjawab bahwa Tuhan di atas.
- b. Egosentris. Sifat ini ditunjukkan anak dengan perilaku melaksanakan ajaran agama anak lebih menonjolkan kepentingan dirinya dan anak lebih menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya. Misalnya anak melakukan puasa ramadhan tetapi puasa yang dilakukan untuk mendapatkan hadiah yang telah diiming-imingkan oleh orang tuanya.
- c. Anthromorphis. Sifat ini ditunjukkan anak dengan pemahaman anak dengan konsep Tuhan tampak seperti menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan. Anak memahami keadaan Tuhan sama dengan manusia, misalnya pekerjaan Tuhan mencari dan menghukum orang yang berbuat jahat disaat orang itu berada dalam tempat yang gelap. Anak berpendapat Tuhan bertempat di surga yang terletak di langit dan tempat bagi orang yang baik. Bagi anak-anak Tuhan dapat melihat perbuatan manusia langsung ke rumah-rumah mereka seperti layaknya orang mengintai.
- d. Verbalis dan ritualis. Sifat ini ditunjukkan anak dengan kegemaran menghafal secara verbal kalimatkalimat keagamaan, mengerjakan amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tututan yang diajarkan. Misalnya gemar melafalkan atau mendengarkan bacaan surah atau iqro.
- e. Imitatif. Sifat ini ditunjukkan anak dengan cara anak suka meniru tindakan keagamaan yang dilakukan oleh orang-orang di lingkungannya terutama orang tuanya. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sarkawi (2006) bahwa pada usia 4-6 anak mulai peka terhadap perilaku orang lain dan berupaya memperhatikan orang lain untuk ditirunya. Misalnya anak melakukan sholat fardhu karena melihat orang tuanya sedang mengerjakan sholat.
- f. Rasa takjub/kagum. Sifat ini ditunjukkan anak dengan perilaku mengagumi keindahan-keindahan lahiriah pada ciptaan Tuhan, namun rasa kagum ini belum kritis dan kreatif. Misalnya ketika anak di ajak rekreasi ke gunung, lalu ia mengatakan “wow indahnyaa”, maka hendaknya orang tua mengganti kalimat itu dengan kalimat *thoyyibah* seperti *masya Allah/Subhanallah*.

Metode merupakan cara yang telah teratur dan telah terpikir baikbaik untuk mencapai suatu maksud. Menurut pendapat Mahmud Yunus yang dikutip Armai Arief, metode adalah “Jalan yang hendak ditempuh oleh seseorang supaya seseorang sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan perusahaan, perniagaan, maupun dalam kupasan ilmu pengetahuan dan lainnya”. (Armai Arief, 2002).

Secara etimologi, pembiasaan berasal dari kata “biasa”. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, “biasa” berarti 1) Lazim atau umum, 2) Seperti sedia kala, 3) Sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa. Dalam kaitannya dengan metode pengajaran pendidikan agama Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. (Armai Arief, 2002). Metode Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan untuk melatih anak agar memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu, yang umumnya berhubungan dengan pengembangan kepribadian anak seperti emosi, disiplin, budi.

Fadlillah dan Khorida dalam Lina dan Nadya (2022) mengatakan pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu agar cara-cara yang tepat yang dapat dikuasai oleh anak. Ciri khas metode pembiasaan adalah berupa pengulangan berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali agar asosiasi antara stimulus dengan suatu respon menjadi sangat kuat atau dengan kata lain tidak mudah dilupakan.

Dengan demikian, terbentuklah pengetahuan siap atau keterampilan yang setiap saat dipergunakan oleh yang bersangkutan. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pembinaan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam diri si anak ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia dewasa.

Penanaman keagamaan lebih banyak dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan tingkah laku dalam proses pembelajaran. Sayyid Sabiq dalam Masganti (2014) mengungkapkan bahwa ilmu diperoleh dengan belajar, sedangkan sifat sopan santun dan akhlak utama diperoleh dari latihan berlaku sopan serta pembiasaan-pembiasaan.

Pembiasaan-pembiasaan yang dapat dilakukannya dalam pengembangan keagamaan anak usia dini yaitu pembiasaan dalam beribadah seperti sholat baik fardhu maupun sunah dalam sehari semalam, shadaqah, infaq, membaca iqro/ alqur'an, selalu mengucapkan kalimat thoyyibah, membaca doa sebelum dan sesudah melakukan suatu kegiatan, mendahulukan yang kanan baru yang kiri, menyayangi ciptaan Allah seperti berbuat baik kepada teman dan orang tua serta menyayangi hewan dengan tidak memukulnya dan tidak merusak tanaman yang ada di lingkungan, dan berpuasa pada bulan ramadhan.

Adapun bentuk-bentuk Pembiasaan pada anak dapat dilaksanakan dengan cara berikut : (Zainal Aqib, 2009)

- a. Kegiatan rutin, adalah kegiatan yang dilakukan di sekolah setiap hari, misalnya berbaris, berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan.
- b. Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan, misalnya meminta tolong dengan baik, menawarkan bantuan dengan baik, dan menjenguk teman yang sakit.
- c. Pemberian teladan adalah kegiatan yang dilakukan dengan memberi teladan/contoh yang baik kepada anak, misalnya memungut sampah di lingkungan sekolah dan sopan dalam bertutur kata.
- d. Kegiatan terprogram adalah kegiatan yang deprogram dalam kegiatan pembelajaran (program semester, SKM, dan SKH) , misalnya makan bersama dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Dalam mengaplikasikan metode pembiasaan, ada beberapa syarat yang harus dilakukan dalam menerapkan metode pembiasaan yaitu: (Zainal Aqib, 2009)

- a. Mulailah pembiasaan sebelum terlambat.

Anak usia dini adalah saat yang tepat untuk mulai menggunakan metode pembentukan kebiasaan. Karena seiring berjalannya waktu, anak mengalami perkembangan dan pertumbuhan kemampuan fisik dan kognitifnya, dan pengaruh lingkungan sekitar secara perlahan mengubah kebiasaan anak, baik itu kebiasaan positif maupun kebiasaan negatif.

- b. Pembiasaan hendaklah dilakukan secara kontinyu dan berprogram.

Dalam pengaplikasian metode pembiasaan, syarat ini sangatlah penting. Faktor pengawasan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan metode pembiasaan. Kebiasaan ini akan menjadi kebiasaan yang utuh, konsisten dan permanen.

- c. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas.

Pada syarat ini erat kaitannya dengan syarat yang ke dua. Berpengaruhnya faktor pengawasan pada metode pembiasaan, orang tua atau pendidik harus ketat dan konsisten terhadap peraturan yang akan diterapkan dalam pembiasaan anak.

- d. Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistik.

Hendaknya berangsur-angsur diubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak didik itu sendiri. Sehingga kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan akan menjadi kebutuhan anak yang jika anak tidak melakukan kegiatan tersebut akan merasa ada yang kurang.

- e. Metode pembiasaan sangat erat kaitannya dengan aliran behaviorisme dalam dunia psikologi pendidikan. Sedangkan upaya untuk memelihara kebiasaan yang baik dilakukan dengan cara: (Suryati 2007).

- f. Melatihkan hingga benar-benar paham dan bisa melakukan tanpa kesulitan.

Sesuatu hal yang baru tentu tidak mudah dilakukan semua anak, maka pembiasaan bagi mereka perlu dilakukan sampai anak dapat melakukan. Pendidik perlu membimbing dan mengarahkan agar anak-anak mampu melakukan.

- g. Mengingatkan anak yang lupa melakukan.

Anak-anak perlu diingatkan dengan ramah jika lupa atau dengan sengaja tidak melakukan kebiasaan positif yang telah diajarkan tapi jangan sampai memperlakukan anak. Teguran sebaiknya dilakukan secara pribadi.

h. Apresiasi pada masing-masing anak secara pribadi

Pemberian apresiasi dapat membuat anak senang, tetapi harus hati-hati agar tidak menimbulkan kecemburuan pada anak yang lain.

i. Hindarkan mencela pada anak

Guru merupakan profesi yang profesional, maka seluruh perilaku dalam mendidik anak diupayakan agar menguntungkan bagi perkembangan anak dengan tidak mencela anak, walau terdapat kesalahan atau kekurangan padanya.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang menggambarkan kondisi nyata pada subjek (Suherwan, 2019). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari guru yang merupakan informan dalam penelitian ini. Sedangkan data sekunder diperoleh dari temuan dan kajian literatur (Nasution dan Suyadi 2020).

Subjek penelitian ini yaitu siswa/I Raudhatul Athfal (RA) Al-Mahrus 2 yang beralamat di Jalan Platina III Gg. Pesantren Kelurahan Titi Papan Kecamatan Medan Deli Kota Medan Provinsi Sumatera Utara. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah tahap awal, yaitu pengumpulan data dari lapangan yang memiliki relevansi dengan penelitian. Setelah itu data di susun dalam bentuk narasi yang menggambarkan hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang memberikan penjelasan tentang penerapan metode pembiasaan di RA Al-Mahrus 2. Kemudian tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan. Peneliti merumuskan hasil temuan dengan memvalidasi data dari berbagai sumber sehingga memperoleh kesimpulan yang akurat.

Pengujian keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi. Teknik ini mencakup pemeriksaan data yang diperoleh dari berbagai sumber, metode dan waktu. Misalnya hasil wawancara dengan guru dibandingkan dengan hasil observasi peneliti serta data dokumentasi yang mendukung. Dengan triangulasi peneliti memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas tingkat tinggi dan dapat menggambarkan yang sebenarnya terjadi di lingkungan sekolah RA Al-Mahrus 2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Selaku guru RA Al-Mahrus 2, ibu Husnul menjelaskan bahwa mereka menerapkan metode pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai agama dan akhlak mulia pada siswa/i mereka. Mereka menerapkan metode pembiasaan secara konsisten dalam setiap harinya. Mereka melakukan hal itu dengan harapan agar nilai agama dan akhlak mulia yang mereka ajarkan dapat menjadi karakter yang melekat pada diri siswa/i mereka.

Ibu Husnul melanjutkan keterangannya, bahwa adapaun program yang mereka buat untuk menanamkan nilai agama pada anak yaitu membiasakan membaca doa sebelum memasuki kelas. Setelah di kelas siswa diajak kembali untuk membaca beberapa doa seperti doa' memulai belajar, doa kelancaran berbicara, doa kecerdasan berfikir, do'a kedua orang tua, doa kebaikan dunia akhirat dan beberapa doa lainnya. Setelah selesai membacakan beberapa doa siswa diajak membacakan beberapa surah pendek.

Di dalam kelas setiap hari siswa-siswi juga diajarkan membaca iqra', bahkan yang lebih mengesankan sebab usaha guru yang mengajarkan iqra' setiap hari banyak diantara siswa-siswi mereka yang naik alqur'an hanya hitungan 7 bulan pembelajaran. Siswa-siswi mereka juga sudah mampu menghafalkan beberapa doa dan surah pendek. Selain itu sebelum istirahat setiap harinya anak diajak untuk melaksanakan shalat duha yang dipandu oleh guru-gurunya. Setelah anak selesai shalat duha anak dikumpulkan secara melingkar untuk menikmati makanan yang telah dibawa orang tuanya masing-masing. Pada momen ini guru juga mengajarkan kepada siswa-siswi mereka untuk berdoa sebelum dan sesudah makan agar makanan yang mereka makan menjadi darah daging dan tenaga untuk beribadah kepada Allah swt.

Lanjut ibu Citra sebelum pulang siswa-siswi diajak untuk membacakan doa bersama-sama yaitu doa selesai belajar, doa keluar kelas, doa naik kendaraan serta membaca shalawat nabi. Beberapa program ini mereka lakukan setiap harinya secara konsisten. Untuk menanamkan rasa cinta untuk berangkat ke

tanah suci dalam menunaikan ibadah umrah dan haji, RA mereka mengikuti program kemenag untuk mengadakan peragaan manasik haji minimal satu kali dalam satu tahun. Ada lagi kegiatan yang menarik bahwa saat ramadhan siswa-siswi tetap masuk sekolah untuk melaksanakan tadarusan.

Adapun program yang mereka buat untuk menanamkan akhlak mulia kepada siswa-siswi, mereka mencontohkan dan mengajarkan perilaku mulia kepada siswa-siswi, seperti mengucapkan salam sekaligus berjabat tangan dengan guru saat mereka sampai ke sekolah dan pulang sekolah. Siswa juga diajarkan untuk berkata yang baik saat berbicara, gurunya langsung memperbaiki kalimat yang tidak baik yang diucapkan siswa-siswi mereka. Mereka selalu mendampingi siswasiswi mereka selama berada dilingkungan sekolah termasuk saat siswa istirahat.

Ibu citra juga menuturkan bahwa saat siswa makan bersama, siswa diajarkan untuk saling berbagi. Hail ini mereka ajarkan agar nilai kepedulian, kebersamaan dan sifat pemurah tertanam pada diri siswa. Lanjut penjelasan ibu Citra, bahwa untuk menanamkan nilai agama dan akhlak mulia mereka selaku guru sering membacakan cerita kanak-kanak yang mengajarkan nilai agama dan akhlak mulia kepada siswa-siswi. Ibu citra juga menjelaskan bahwa program saling berbagi diantara siswa-siswi mereka ternyata di dukung oleh orang tua mereka. Orang tua mereka membuat inisiatif sendiri untuk berbagi kepada siswa dan guru di setiap hari jum'at, kegiatan ini mereka namai sebagai kegiatan jum'at berkah. Jumat berkah ini mereka lakukan saling bergantian diantara orang tua murid.

Semua hasil wawancara saya kepada ibu Husnul dan ibu Citra berkesesuaian dengan hasil observasi saya di lapangan. Saya melihat secara langsung siswa mendapatkan pengalaman belajar yang membentuk nilai agama dan akhlak mulia pada siswa. Pengalaman ini mereka berikan secara konsisten sebagaimana yang mereka jelaskan sebelumnya. Peneliti akan melampirkan beberapa dokumen yang mendukung hasil observasi peneliti.



Gambar 1. Manasik Haji



Gambar 2. Makan Bersama



Gambar 3. Shalat Dhuha



Gambar 4. Membaca Iqra'

Pembahasan

Metode pembiasaan yang guru RA Al-Mahrus 2 lakukan berhasil dalam menanamkan nilai agama dan akhlak mulia pada siswa. Peneliti mengatakan demikian, sebab peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa wali murid. Ibu Lutfi menjelaskan bahwa anaknya meminta orangtuanya untuk membimbing anaknya melaksanakan shalat duha pada saat anak mereka libur sekolah, seperti hari minggu dan hari libur nasional lainnya. Ibu Lutfi melanjutkan penjelasannya terkadang dia tidak sempat

membimbing anaknya untuk shalat duha sebab kesibukannya mengurus pekerjaan rumah. Ibu Afifah juga mengatakan bahwa anaknya tidak mau libur membaca iqra' setiap harinya meskipun mereka libur sekolah. Anak mereka tetap meminta orang tuanya untuk mengajari mereka membaca iqra'.

Dari segi akhlak mulia, peneliti langsung menyaksikan bahwa siswa-siswi RA Al-Mahrus 2 memang sangat mengagumkan. Saat saya pertama kali melakukan observasi siswa-siswi langsung memberikan salam dan jabatan tangan kepada saya. Mereka juga bertutur sapa dengan sopan kepada saya. Peneliti juga melihat bagaimana siswa menyambut dan menyalam orangtuanya saat orangtuanya mengantarkan dan menjemput mereka. Mereka memberikan salam kepada orang tua mereka.

Menurut peneliti bahwa metode pembiasaan ini memang sangat efektif di terapkan kepada peserta didik setingkat anak usia dini, sebab anak usia dini memang fase yang sangat mudah untuk menerima pengajaran dari orang lain. Anak usia dini juga mudah mencontoh apa yang mereka dengar dan lihat. Karena itulah metode pembiasaan ini sangat tepat diterapkan kepada mereka, agar pengalaman yang mereka dapatkan bisa tertanam kedalam kepribadian mereka. Selain metode pembiasaan guru juga harus menjadi contoh yang baik kepada siswa-siswi mereka. Semua yang guru ajarkan harus juga mereka contohkan.

Fase usia dini ini sangat menentukan bagaimana karakter anak disaat remaja maupun dewasa. Jika anak mendapatkan pengalaman pembelajaran yang buruk, baik dari lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat maka sudah dipastikan saat mereka remaja dan dewasa mereka akan berperilaku yang buruk dan bertentangan dengan agama layaknya dengan kenakalan remaja sekarang yang senang dengan tawuran, merampok, membunuh, meminum minuman keras bahkan mengkonsumsi obat-obat terlarang.

Karena itu masa dini di sebut sebagai *golden age* atau masa keemasan. Sebab fase ini sangat menentukan fase selanjutnya. Jika pada fase ini keagamaan dan akhlak anak tidak berkembang sebagaimana mestinya, maka perkembangan selanjutnya pun akan terhambat, sebab itu perkembangan anak harus sesuai dengan usianya atau tahap perkembangannya. Orang tua dan guru harus memahami tahapan perkembangan anak sesuai usianya.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan merupakan metode yang tepat untuk diterapkan pada peserta didik tingkat PIAUD. Sebagaimana hasil penelitian saya bahwa metode ini efektif dalam menanamkan nilai agama dan akhlak mulia pada siswa-siswi RA Al-Mahrus 2. Agar metode ini berhasil secara efektif guru harus melaksanakan pembiasaan secara konsisten, terlebih lagi jika dilanjutkan oleh orang tua nya di rumah.

Memang ada kekurangan metode ini, yaitu apabila pembiasaan ini hanya dilakukan di sekolah saja dan tidak dilanjutkan di rumah, maka metode pembiasaan ini hasilnya tidak akan memuaskan, sebab anak lebih banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga. Karena itu guru harus selalu mengingatkan orang tuanya untuk melanjutkan apa yang menjadi kebiasaan anak di sekolah agar nilai yang ditanamkan di sekolah lebih melekat pada diri anak.

REFERENSI

- Armai Arief. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Press.
- Akbar, E. (2020). *Metode belajar anak usia dini*. Prenada Media.
- Hainstock, Elizabeth. (1999). *Metode Pembelajaran Montessori untuk Anak Pra Sekolah*. Jakarta: Pustaka Delapratasa.
- Masganti, Sit. 2012. *Perkembangan Peserta Didik*. Medan: Perdana Puplishing.
- Masganti, Sit. 2014. *Psikologi Agama*. Medan: Perdana Puplishing.
- Mansur, (2005) *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Siti Umayah, (2018). *Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Kemala Sukareme Bandar Lampung*, Skripsi UIN Raden Intan Lampung.
- Suherwan. (2019). *Penanaman Nilai-Nilai Agama Bagi Anak (Studi Pada Keluarga Petani di Desa Barumanis)*. *An-Nizom*,

- Suyadi, (2014) *Implementasi dan Inovasi PAUD*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suyadi, (2014) *Teori Pembelajaran PAUD*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Semiawan Conny, (2009), *penerapan pembelajaran pada anak*, Jakarta: indeks.
- Zainal Aqib, (2009) *Belajar dan Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*, Bandung: Yrama Widya.